

SOSIAL RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN

Mhd. Ad-Darrun Nafis¹, Kamaluddin², Endang Ekowati³

UIN Sumatera Utara Medan

mhd.ad-darrunnafis@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how social religious urgency is in the views of Islam and Christianity and find out how social religious similarities and differences in the views of Islam and Christianity. In this study, researchers used a type of library research (library research). This research uses the Sociology of Religion approach method. The sociology of religion approach is an approach that discusses one of the social phenomena, namely religion as a social manifestation. The results of this study are that social religion is an act based on awareness or a tendency to pay attention to the public interest in accordance with religious rules. In Islam, social religious pressure is very important to build a good relationship between individuals with God and fellow human beings. Meanwhile, in the Christian view, social religion also emphasizes the importance of the individual's relationship with God and fellow human beings. Christianity prohibits that love is the main principle in living a social-religious life. Mukti Ali's views on social religion in Islam emphasize the values of solidarity, social justice, social responsibility, and interfaith dialogue. He described the importance of the active role of Muslims in society to create a better and harmonious life based on Islamic teachings.

Keywords: Religious Social, Islam, Christianity

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi sosial religius dalam pandangan Islam dan Kristen serta mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan sosial religius dalam pandangan Islam dan Kristen. Penelitian ini peneliti menggunakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Peneliti ini menggunakan metode pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang membicarakan salah satu fenomena sosial, yakni agama sebagai manifestasi sosial. Adapun hasil penelitian ini bahwa Sosial religius merupakan suatu perbuatan yang berdasarkan kesadaran atau pendirian untuk memperhatikan kepentingan umum sesuai dengan aturan-aturan agama. Dalam Islam, sosial religius menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik antara individu dengan Allah dan sesama manusia. Sementara itu, dalam pandangan Kristen, sosial religius juga menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Kristen mengajarkan bahwa kasih merupakan prinsip utama dalam menjalani kehidupan sosial-religius. Pandangan Mukti Ali tentang sosial religius dalam Islam menekankan nilai-nilai solidaritas,

keadilan sosial, tanggung jawab sosial, dan dialog antaragama. Dia menggambarkan pentingnya peran aktif umat Islam dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan harmonis berdasarkan ajaran Islam.

Kata Kunci: Sosial Religius, Islam, Kristen

PENDAHULUAN

Secara bahasa sosial religius berasal dari dua kata yaitu sosial dan religius. Sosial berasal dari bahasa Latin “*social*” yang artinya sekutu. Istilah tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, misalnya sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap orang lain yang disebut dengan jiwa sosial. Sehingga pengertian sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari budaya masyarakat dan dipakai sebagai acuan dalam interaksi antar manusia dalam suatu komunitas. (Arifin, 2004)

Berdasarkan penjabaran di atas bahwa sosial *religius* adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainya dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Sebagaimana Allah berfirman dalam quran surah At Tahrir ayat 6 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q. S At Tahrir ayat 6) (Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, 1971)*

Dalam Islam sosial *religius* terdiri dari dua kata yaitu sosial dan religious yang artinya sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan keagamaan.

Sikap sosial *religius* adalah sifat yang bisa ditemukan di tiap agama sikap yang bisa memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku moral. Selain itu, religius adalah sikap yang dapat berkontribusi pada rasa kebersamaan, memberikan dukungan, dan menawarkan bimbingan. (J.P Chaplin, 1995)

Agama Islam dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma agama tertentu. Dalam hal ini norma-norma agama dapat dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Dalam pandangan Islam sosial *religijs* di pengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut. Beranjak dari pendekatan konsep Islam tentang manusia terungkap bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan dengan makhluk dan khalik secara fitrah. Untuk menjalin hubungan dengan normal, maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan mengatur hubungan tersebut. Anugerah tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat inderawi dan kemampuan akal. Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor keluarga dan faktor masyarakat.

Sosial *religijs* dalam Islam mengacu pada landasan beragama mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia tanpa membedakan keyakinan yang dianutnya. Adanya norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sosial religious (Sosial keagamaan) prinsip hidup rukun dan prinsip saling menghormati. Sehingga sosial *religijs* merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi dalam kehidupan, sehingga sosial *religijs* dapat dibina dikalangan pemeluk agama masing-masing.

Dalam pandangan Kristen sosial *religijs* adalah perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainya. (Mustoha, dkk, 2010) Sebagaimana dalam Al-Kitab ajaran Kristen yang mengajarkan cinta kasih sesama umatmanusia, karena dengan dasar ajaran tersebut maka hidup rukun diantara sesama umat manusia, dan antar seluruh makhluk dapat tewujud. Penerimaan pluralisme ininyata sekali dalam teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut Bambang Ruseno Utomo dalam makalahnya, “Allah yang menyatakan diri kepada umat pilihanya, dalam PL ban PB adalah satu-satunya Allah dan merupakan Bangsa-bangsa (*Ul. 6:4, Yes. 43:10-11*). Karena itu perjanjian Allah dengan Musa, “Aku akan menjadi Allahmu dan engkau menjadi umat Ku” (*Im. 26:12*, yang didahului oleh perjanjian-Nya dengan Abraham (*Kej.15:17-21;17:1-14*), penyembuhan anak perempuan Samaria (*Yob. 4:1-6*)). (Bambang Ruseno Utomo, 2010)

Dalam Kristen adapun bentuk-bentuk sosial *religijs* berupa kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang di dalamnya memiliki nilai-nilai yang mampu membuat hubungan sesama

manusia dan hubungan kepada Allah menjadi lebih baik. Di samping itu kegiatan sosial juga dapat mengantisipasi dan terjadinya hal-hal negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Sosial *religijs* seperti pada lazimnya memiliki beberapa tujuan seperti untuk mengatur hubungan kita sesama manusia baik berupa kelompok maupun berupa individu, dan untuk mengatur hubungan kita dengan Tuhan. (Rusmin tumanggor dkk, 2010)

Sehingga sosial *religijs* dalam Islam dan Kristen bermakna tentang persoalan ibadah yang berkaitan dengan Tuhan dan selanjutnya yang berhubungan dengan manusia, dalam hal ini relasi antar manusia, baik individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Pemahaman sosial *religijs* terhadap agama akan menjadikan manusia mampu mengatur kehidupannya sebab di dalamnya di ajarkan tentang nilai-nilai moral untuk selalu berbuat kebaikan. Sosial *religijs* dalam pandangan Islam dan Kristen sebagai peningkatan kualitas kehidupan sosial dalam beragama (*social religious*) yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pemahaman dan pengamalan agama pada masyarakat, serta terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis.

Sosial *religijs* merupakan kepercayaan-kepercayaan penganut agama, kemudian menjelaskan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan cara pandang atas dunia, praktik-praktik sosial keagamaan, identitas kelompok keagamaan, interpretasi atas nilai-nilai keagamaan. Untuk itu sosial *religijs* yang menjadi pendorong kuatnya sifat dan semangat *messioner* dari agama untuk menyebarkan semua ajarannya agar kehidupan masyarakat tersebut sesuai dengan petunjuk agamanya masing-masing.

METODE

Penelitian ini dapat di golongan kepada penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. (Mahmud, 2011) Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Sosiologi Agama. Pendekatan sosiologi agama adalah pendekatan yang membicarakan salah satu fenomena sosial, yakni agama sebagai manifestasi sosial. Oleh sebab itu, sosiologi agama memusatkan kajiannya guna memahami makna yang diberikan oleh suatu masyarakat pada sistem agamanya, juga berbagai hubungan antaragama dengan struktur sosial lainnya, serta berbagai aspek budaya yang bukan agama. (Burhan Bungis, 2008)

HASIL

1. Pengertian Sosial *Religi* Dalam Pandangan Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat, dimana dirasa perlu adanya komunikasi antar individu. Dari kata diatas dapat dilihat bahwa arti dari kata sosial terdapat dua arti yaitu yang pertama berkenaan dengan masyarakat dan yang kedua berkenaan dengan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya). Kata sosial berasal dari kata Latin, yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, terikat, sekutu, berteman. Atau kata *socio* yang memiliki makna menjadikan teman. Maka sosial dapat dimengerti sebagai pertemanan atau masyarakat. Menurut Robert M. Z. Lawang pengertian kata sosial adalah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif menunjuk pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri. (Damsar dan Indrayani, 2016)

Religiusitas sendiri mempunyai arti Pertama, dalam kamus sosiologi religiusitas adalah bersifat keagamaan taat beragama. Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, Wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah SWT), dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep dasar (yaitu iman, Islam dan ihsan). (M. Quraish Shihab, 2006)

Dalam pandangan Kristen, sosial religius mengacu pada hubungan yang kompleks antara dimensi sosial dan religius dalam kehidupan individu dan komunitas Kristen. Ini mencerminkan cara di mana keyakinan agama, nilai-nilai etis, dan prinsip-prinsip Kristiani berpengaruh pada interaksi sosial, pelayanan kepada sesama, dan partisipasi dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Ada beberapa aspek penting yang mencerminkan pengertian sosial religius dalam pandangan Kristen⁶ :

a. Kasih dan pelayanan Kasih

Matius 25:35-40

"Sebab Aku lapar, dan kamu memberi Aku makan; Aku haus, dan kamu memberi Aku minum; Aku orang asing, dan kamu menjamu Aku; Aku telanjang, dan kamu memberi Aku pakaian; Aku sakit, dan kamu menjenguk Aku; Aku di dalam penjara, dan kamu datang kepada Aku." Lalu orang-orang benar itu akan menjawab-Nya: "Tuhan, bilamana kami melihat Engkau lapar, dan kami memberi Engkau makan? Atau haus, dan kami memberi

Engkau minum? Bilamana kami melibat Engkau sebagai orang asing, dan kami menjamu Engkau? Atau telanjang, dan kami memberi Engkau pakaian? Bilamana kami melibat Engkau sakit, atau di dalam penjara, dan kami datang kepada-Mu?" Raja itu akan menjawab mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu perbuat untuk salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang paling hina ini, kamu perbuat untuk Aku.

Sosial religius dalam pandangan Kristen menekankan pentingnya mengasihi sesama manusia dan melayani mereka dengan rendah hati. Ini melibatkan kepedulian aktif terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan rohani orang lain, serta upaya untuk mengatasi ketidakadilan dan kesengsaraan dalam masyarakat.

- b. Keadilan dan pembelaan: Keadilan sosial menjadi bagian integral dari sosial religius dalam pandangan Kristen.

"Hendaklah setiap orang memperhatikan bukan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain." (Filipi 2:4)

Solidaritas dan persaudaraan

Galatia 6:10

"Sebab itu kita harus berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada sesama orang percaya."

Sosial religius dalam pandangan Kristen mengajarkan pentingnya solidaritas dan persaudaraan dalam hubungan sosial. Ini mencakup sikap saling menghormati, kerjasama, dan dukungan antara individu dan komunitas Kristen. Solidaritas Kristen menuntut penghapusan batasan sosial dan rasial serta pengakuan akan martabat dan nilai setiap individu sebagai ciptaan Allah.

- c. Tanggung jawab sosial dan advokasi

Mazmur 82:3-4

"Berilah hak kepada orang lemah dan kepada anak yatim, perjuangkanlah hak orang miskin dan orang yang tertindas. Selamatkanlah orang lemah dan orang miskin, bebaskanlah mereka dari tangan orang-orang fasik."

Ayat ini menekankan pentingnya berdiri di sisi orang-orang yang lemah dan memperjuangkan hak mereka. Hal ini mencakup tanggung jawab sosial untuk melibatkan diri dalam advokasi dan perlindungan bagi mereka yang tidak berdaya. Kristen percaya bahwa individu dan komunitas memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Ini melibatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan

sosial, advokasi untuk keadilan, perhatian terhadap isu-isu lingkungan, dan perjuangan melawan kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan struktural.

2. Fungsi dan Tujuan Sosial Religius

Fungsi dan tujuan sosial religius memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa fungsi dan tujuan sosial religius dalam Islam;

- a. Membangun keadilan sosial. Salah satu fungsi utama sosial religius dalam Islam adalah membangun keadilan sosial di antara individu dan masyarakat. seperti yang di jelaskan dalam Surah An-Nisa: 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ نَعَرُّوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam di samping menyembah Allah Swt dan berbuat baik kepada kedua orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin.

- b. Meningkatkan solidaritas dan persaudaraan: Sosial religius dalam Islam bertujuan untuk memperkuat ikatan sosial dan persaudaraan antara sesama Muslim. Seperti yang di jelaskan dalam Surah Al-Hujurat :10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q. Al-Hujarat: 10)*

Ayat diatas menjelaskan Konsep persaudaraan dalam Islam (*ukhuwah*) mengajarkan pentingnya saling mendukung, tolong-menolong, dan menyayangi satu sama lain sebagai satu umat. Tujuan ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang saling berhubungan dan saling peduli dalam kebaikan dan kesulitan.

- c. Mengatasi kemiskinan, anak yatim dan ketidakadilan: Islam mendorong umatnya untuk aktif dalam mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Balad :16

أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Artinya: *atau orang miskin yang sangat fakir. (Q. S Al-Balad :16)*

Ayat diatas menjelaskan memberi makan orang yang lapar pada masa kelaparan pertama sekali ditujukan pada anak-anak yatim yang ada hubungan keluarga dengan pemberi. Siapa lagi yang akan mau memperhatikan mereka bila bukan keluarga sendiri karena orang tuanya sudah tiada?. Melalui kewajiban zakat dan sedekah, umat Muslim diinstruksikan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Tujuannya adalah untuk mencapai distribusi kekayaan yang lebih merata dalam masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial.

- d. Membangun hubungan harmonis dengan non-Muslim: Sosial religius dalam Islam bertujuan untuk membangun hubungan harmonis dengan non-Muslim dalam masyarakat. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa :36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْأُولَ الَّذِينَ إِحْسَانًا وَبِذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q. S An-Nisa :36)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berinteraksi dengan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Tujuan ini adalah untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai dan saling menguntungkan antara komunitas Muslim dan non-Muslim.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam di samping menyembah Allah dan berbuat baik kepada kedua orangtua , kerabat, anak yatim dan orang-orang mukmin. Tujuan utama dari sosial religius dalam Islam adalah untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan keadilan, persaudaraan, kebersamaan, dan kesejahteraan bersama. Dengan menerapkan prinsip-prinsip sosial religius, umat Muslim diharapkan dapat membangun masyarakat yang adil, harmonis,

dan berdasarkan nilai-nilai agama. Adapun strategi dan prinsip islam dalam mencapai tujuan dari sosial *religijs* yaitu dengan menerapkan prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah, menjadi landasan dalam mencapai tujuan sosial religijs dalam Islam.

Memahami dan mengamalkan tauhid mempengaruhi sikap dan perilaku umat Muslim dalam hubungan sosial, termasuk kasih, keadilan, dan pelayanan kepada sesama manusia. Selain itu Islam juga menerapkan prinsip *Amr bil Ma'ruf wa Nahi 'anil Munkar* (Menganjurkan yang Maruf dan Mencegah yang Mungkar): Umat Islam diajarkan untuk mendorong dan mengajak kepada yang baik serta mencegah perbuatan yang buruk dalam masyarakat. Ini mencakup mendorong nilai-nilai kebajikan, seperti kasih sayang, keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan menghindari tindakan yang merugikan atau merusak masyarakat. islam juga menerapkan prinsip Jihad (Usaha dan Perjuangan), Jihad dalam konteks sosial religijs bukanlah perang fisik, melainkan usaha dan perjuangan yang dilakukan untuk mencapai kebaikan dalam masyarakat.

3. Hakikat Sosial Religious

Dalam pandangan Islam, hakikat sosial religijs mencerminkan esensi dan hakikat hubungan antara dimensi sosial dan dimensi religijs dalam kehidupan individu dan masyarakat Muslim. Hakikat sosial religijs dalam Islam melibatkan pemahaman bahwa ajaran agama Islam tidak terbatas pada hubungan individu dengan Allah, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Berikut ini adalah beberapa aspek penting yang mencerminkan hakikat sosial religijs dalam pandangan Islam:

- a. Keterhubungan antara ibadah dan muamalah: Dalam Islam, ibadah (peribadatan) dan muamalah (hubungan sosial) saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ibadah kepada Allah mencakup aspek vertikal hubungan individu dengan Tuhan, sementara muamalah melibatkan aspek horizontal hubungan individu dengan sesama manusia. Kedua aspek ini saling melengkapi dan harus dijalankan secara seimbang.
- b. Keadilan sosial: Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dalam semua aspek kehidupan. Allah berfirman dalam Surah An-Nahl: 90 yang berbunyi;

لَئِىَ اللّٰهُ يَأْمُرَ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاىِ ذِى الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q. S An-Nahl: 90)*

Keadilan sosial mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang suku, ras, agama, atau status sosial. Keadilan sosial juga melibatkan distribusi sumber daya yang merata dan pemberian hak-hak yang setimpal kepada individu dan masyarakat.

- c. Solidaritas dan persaudaraan: Islam mendorong terbentuknya ikatan sosial yang kuat di antara sesama Muslim. Konsep persaudaraan dalam Islam (ukhuwah) mengajarkan pentingnya saling mendukung, tolong-menolong, dan menyayangi satu sama lain sebagai satu umat. Solidaritas sosial ditekankan agar kaum Muslim saling peduli dan membantu satu sama lain dalam kesulitan dan kebutuhan.
- d. Tanggung jawab sosial: Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat. Umat Muslim diharapkan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebaikan bersama. Ini dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pemberian sedekah serta bantuan amal kepada mereka yang membutuhkan.
- e. Pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis: Hakikat sosial religius dalam Islam adalah menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berdasarkan nilai-nilai agama. Allah berfirman dalam Surah Al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْبِزُوا أُنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ
الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q. S Al-Hujurat: 11)*

Hakikat sosial religius dalam Islam mengajarkan bahwa praktik agama yang benar mencakup pengabdian kepada Allah melalui ibadah serta kewajiban sosial yang melibatkan hubungan yang baik dengan sesama manusia. Hal ini memperkuat dan memperluas pemahaman individu dan masyarakat Muslim tentang ajaran Islam

sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial yang bermakna dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Sosial Religius Dalam Islam dan Kristen

Manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menjalani kehidupan. Untuk itu, hubungan kepada sesama manusia baik Islam atau Kristen harus tetap terjaga dengan baik. Agama Islam mengajarkan untuk senantiasa menjalani hubungan yang baik dengan sesama manusia, selama tidak menyangkut keyakinan dan ibadah. Sebagaimana Allah berfirman dalam quran surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 yang berbunyi;

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يَقَاتِلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ ۝۸ اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَاتَلُوْكُمْ فِي الدِّيْنِ وَآخَرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوْا عَلٰى اِخْرَاجِكُمْ اَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَّوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ۝۹

Artinya: [8]. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. [9]. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q. S Mumtahanah: 8-9)

Dalam Kristen Tuhan berfirman Galatia 6:10 yang berbunyi;

“Mengatakan bahwa haruslah berbuat baik kepada semua orang dan adanya kata-kata terutama kepada kawan-kawan seiman menunjukkan bahwa kata-kata “semua orang” itu termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak seiman”

Berdasarkan ayat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa Tuhan tidak melarang umat Muslim berbuat baik dan berlaku adil. Sebab, kebaikan dan keadilan itu bersifat universal dan menyerukan kepada manusia untuk perbanyak berbuat baik dan saling menghargai kepada sesama manusia. Jika kita berbuat jahat, maka kejahatan itu akan berbalik pada diri sendiri.

Sosial religious merupakan sumber utama proses sosialisasi. karena itu, sosial religious berperan memberikan sumbangan psikologis, sosial religious selain membantu orang dari kebingungan dunia dan menawarkan jawaban tentang berbagai permasalahan, juga

memberikan kekuatan moral. Masyarakat sebagai sistem sosial, menerjemahkan kepercayaan dan pengertian tentang realitas tertinggi yakni berupa kepercayaan sosial religius ke dalam nilai-nilai kultural, sedangkan nilai-nilai kultural tersebut pada waktunya berperan sebagai tiang penyangga tata kehidupan bermasyarakat dan sebagai pedoman yang mengarahkan tingkah laku anggota masyarakat di alam kehidupan sosial ataupun agama.

2. Pandangan Islam dan Kristen Tentang Sosial Religius

Pandangan Islam dan Kristen tentang sosial religius memiliki perbedaan dan persamaan yang mencerminkan nilai-nilai agama masing-masing. Dalam Islam, sosial religius menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik antara individu dengan Allah dan sesama manusia. Konsep tauhid, keyakinan akan keesaan Allah, menjadi dasar utama dalam menjalin hubungan yang benar dengan Tuhannya. Islam mendorong umatnya untuk mempraktikkan keadilan sosial, saling membantu, dan berbagi kebaikan dengan sesama manusia tanpa memandang suku, ras, atau agama. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial-religius.

Meskipun ada perbedaan dalam penekanan dan nuansa, baik Islam maupun Kristen sepakat bahwa hubungan sosial-religius yang baik melibatkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Keduanya mengajarkan nilai-nilai positif dalam berinteraksi dengan sesama dan berkomitmen untuk melayani Tuhan dengan melayani manusia. Dalam Islam sendiri Al-qur'an menjelaskan didalam surah Al Isra : 19 yaitu ;

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيًا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا

Artinya: *Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.*

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk tidak membuang-buang harta dan kekayaan mereka dengan sia-sia. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya menggunakan harta untuk mencari keridhaan Allah dan memperkuat diri sendiri, termasuk dalam mendukung kegiatan sosial religius.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa dalam konteks sosial religius, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap kebesaran Allah yang termanifestasi dalam ciptaan-Nya. Hal ini harus mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama. Menyadari keberadaan Allah yang maha kuasa

dan mencerminkan kebaikan serta keadilan, umat Muslim diarahkan untuk menjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan berbuat baik kepada sesama.

Ayat ini juga menekankan pentingnya merenungkan keberadaan Allah dalam diri manusia. Dengan memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Allah yang unik, umat Muslim diajak untuk menghargai martabat dan nilai-nilai keagamaan setiap individu dalam masyarakat. Dalam konteks sosial religius, hal ini mengimplikasikan pentingnya toleransi, saling menghormati perbedaan keyakinan, dan bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Pandangan Kristen terhadap sosial religius adalah tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dalam kerangka iman. Kristen mengajarkan agar penganutnya mengasihi dan melayani sesama, memperjuangkan keadilan, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Seperti yang dijelaskan dalam (Galatia 5:22-23) *"Tetapi kebajikan dari pada yang lahir dari Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri."*

Ayat ini menggaris bawahi bahwa sebagai orang Kristen, kita harus memperlihatkan buah Roh, termasuk kasih, kebaikan, dan kesetiaan dalam hubungan sosial kita. Ini mencakup menjalin hubungan yang penuh kasih dengan sesama dan melayani orang lain dengan kemurahan hati.

"Jadi, selama kita punya kesempatan, marilah kita berbuat baik terhadap semua orang, tetapi terutama kepada mereka yang seiman dengan kita." (Galatia 6:10)

Ayat Galatia 6:10 menyampaikan pesan tentang pentingnya berbuat baik terhadap semua orang, tetapi dengan penekanan khusus kepada mereka yang seiman dengan kita. Dari ayat ini, kita dapat mengambil beberapa kesimpulan:

- a. Pentingnya berbuat baik: Ayat ini menekankan bahwa sebagai orang Kristen, kita diharapkan untuk terlibat dalam perbuatan baik dan memberikan manfaat kepada orang lain. Ini mencakup memberikan dukungan, kasih sayang, pengampunan, dan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Berbuat baik merupakan tindakan konkret yang tercermin dalam perilaku positif dan penuh kasih.
- b. Keterbukaan terhadap semua orang: Ayat ini mengajarkan bahwa kita harus berbuat baik kepada semua orang tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau latar

belakang lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap inklusif, menghargai dan menghormati martabat setiap individu sebagai ciptaan Allah.

- c. Keutamaan kepada sesama yang seiman: Ayat ini juga menunjukkan perlunya memberikan perhatian khusus kepada sesama yang seiman dengan kita. Hubungan yang erat dengan mereka yang memiliki keyakinan yang sama dapat memperkuat ikatan spiritual, saling mendorong dalam iman, dan membangun komunitas yang kuat.

Pandangan Mukti Ali tentang sosial religius dalam Islam menekankan nilai-nilai solidaritas, keadilan sosial, tanggung jawab sosial, dan dialog antaragama. Dia menggambarkan pentingnya peran aktif umat Islam dalam masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dan harmonis berdasarkan ajaran Islam.

Hal yang sama Nurcholish Madjid berpendapat bahwa sosial religius adalah bahwa agama seharusnya menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan inklusif. Menurutnya, agama tidak boleh menjadi sumber konflik dan pemisahan, melainkan harus menjadi landasan bagi kerukunan antarumat beragama. (*1Madjid, Nurcholish, 1993*)

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa penting bagi individu yang menjalankan ajaran agama untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas yang terkandung dalam kalam ilahi. Dalam konteks sosial religius, hal ini berarti menghayati pesan-pesan kasih sayang, perdamaian, toleransi, dan keadilan yang ada dalam ajaran agama. Bagi Nurcholish Madjid, meniti kalam ilahi pada sosial religius juga berarti mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Ia menekankan pentingnya memahami nilai-nilai universal agama dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam berinteraksi dengan sesama manusia, terlepas dari perbedaan agama dan keyakinan.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, meniti kalam ilahi pada sosial religius juga mengandung makna pengabdian kepada sesama. Agama harus mendorong umatnya untuk aktif terlibat dalam upaya memperbaiki masyarakat, berbagi kebahagiaan, dan membantu mereka yang membutuhkan. Dengan demikian, ajaran agama dapat menjadi pendorong bagi perubahan sosial yang positif dan memberikan manfaat bagi banyak orang. (Muhammedi, 2017)

Dalam keseluruhan, pandangan Nurcholish Madjid tentang meniti kalam ilahi pada sosial religius adalah tentang pentingnya menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas dalam ajaran agama, mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya, serta mendorong pengabdian kepada sesama dalam upaya memperbaiki masyarakat.

3. Persamaan dan Perbedaan Islam dan Kristen Tentang Sosial Religius

Dalam kesimpulannya, terdapat persamaan yang kuat antara pandangan Islam dan Kristen tentang sosial religius. Kedua agama mengajarkan pentingnya kasih sayang, keadilan, solidaritas, dan keterlibatan sosial dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Baik dalam Islam maupun Kristen, umat ditekankan untuk mencintai, menghormati, dan membantu sesama tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang. Kedua agama juga menekankan perlunya memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati hak-hak mereka, dan berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam konsep Ketuhanan dan pengakuan terhadap nabi atau Yesus, persamaan nilai-nilai sosial-religius ini menunjukkan adanya potensi untuk kerja sama dalam mempromosikan kasih sayang, keadilan, dan solidaritas di antara umat Islam dan Kristen. Dengan saling memahami dan menghormati perbedaan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan harmonis.

Perbedaan pandangan antara Islam dan Kristen dalam konteks sosial religius dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, kedua agama memiliki sumber otoritas yang berbeda. Dalam Islam, Al-Quran dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah, sedangkan dalam Kristen, Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perbedaan dalam tafsir dan pemahaman teks-teks suci ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pandangan dan praktik sosial religius. (Zaiddin. 2017)

Kedua, konsep tentang Tuhan juga berbeda antara Islam dan Kristen. Dalam Islam, Tuhan dipahami sebagai satu-satunya Tuhan yang mutlak, dengan karakteristik seperti keesaan, kekuasaan, dan keadilan yang kuat. Dalam Kristen, fokus lebih pada cinta, pengampunan, dan hubungan personal dengan manusia melalui Yesus Kristus. Perbedaan dalam konsep tentang Tuhan ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap sosial terkait dengan keadilan, kasih, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. (Zaiddin, 2017)

Selain itu, faktor-faktor sejarah dan budaya juga berperan dalam perbedaan pandangan sosial religius antara Islam dan Kristen. Agama-agama ini berkembang di wilayah-

wilayah dan konteks budaya yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara pandang dan praktik-praktik sosial yang muncul. Interaksi sejarah antara komunitas Muslim dan Kristen, termasuk konflik dan kerjasama, juga dapat membentuk persepsi dan pandangan sosial yang berbeda. Dengan demikian, perbedaan pandangan antara Islam dan Kristen dalam hal sosial religius dapat dijelaskan melalui perbedaan sumber otoritas, konsep tentang Tuhan, pandangan tentang nabi atau tokoh agama, serta faktor-faktor sejarah dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan, penting untuk diingat bahwa setiap agama memiliki keragaman internal dalam pandangan dan praktik sosialnya, dan pandangan individu dalam agama tersebut juga dapat bervariasi.

KESIMPULAN

Sosial religious merupakan suatu perbuatan yang berdasarkan kesadaran atau pendirian untuk memperhatikan kepentingan umum sesuai dengan aturan-aturan agama. Semakin baik pemahaman agamanya akan semakin baik pula karakter sosial religiusnya. Adapun hal-hal yang merupakan karakter sosial religious terwujud dalam bentuk perilaku sosial keagamaan antara lain menghormati atau memuliakan tamu dan tetangga, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan menutup aib orang lain, benar, amanat, terpuji, bermanfaat, zakat, infaq, shodaqoh amal sholeh, musyawarah dan saling mencintai, atau mencintai kawan, saudara sebagaimana mencintai dirinya sendiri, menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tercela seperti sombong, dengki, fitnah dan lain-lain, memberi makan fakir miskin dan menyantuni anak yatim.

Dalam Islam, sosial religius menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik antara individu dengan Allah dan sesama manusia. Konsep tauhid, keyakinan akan keesaan Allah, menjadi dasar utama dalam menjalin hubungan yang benar dengan Tuhannya. Islam mendorong umatnya untuk mempraktikkan keadilan sosial, saling membantu, dan berbagi kebaikan dengan sesama manusia tanpa memandang suku, ras, atau agama. Sementara itu, dalam pandangan Kristen, sosial religius juga menekankan pentingnya hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Kristen mengajarkan bahwa kasih merupakan prinsip utama dalam menjalani kehidupan sosial-religius.

Pandangan Mukti Ali tentang sosial religius dalam Islam menekankan nilai-nilai solidaritas, keadilan sosial. Islam dan kristen mengajarkan pentingnya kasih sayang, keadilan, solidaritas, dan keterlibatan sosial dalam membangun hubungan yang harmonis dengan

sesama manusia. Kedua agama juga menekankan perlunya memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati hak-hak mereka, dan berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial. Meskipun terdapat perbedaan dalam konsep Ketuhanan dan pengakuan terhadap nabi atau Yesus, persamaan nilai-nilai sosial-religius ini menunjukkan adanya potensi untuk kerja sama dalam mempromosikan kasih sayang, keadilan, dan solidaritas di antara umat Islam dan Kristen. Dengan saling memahami dan menghormati perbedaan ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, dkk. 1988. *Agama-agama di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta
- Athlas *al-Adyan*. 2012. *Al-Qur'an Fil Islam*, Jakarta: Almahira
- Departemen agama RI. 2003. *Al-quran dan terjemahnya*, surabaya: Tri Karyo
- Doyle Paul Johnson. 2010. Teori Sosiologi Klasik Dan Modern, ed. by Robert M.Z. Lawang
Gramedia Jakarta
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukti Ali dkk. 1998. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Cet. I. Yogyakarta: Tira Wacana
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina
- Sugiyono. 2006. *Metode Kualitatif*, Jakarta: Bima Aksara
- Sajogyo dan Pudjiwati. 2005. *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Thomas O'Dear, *Sosiologi Agama*, diterjemahkan oleh Yosogama. Jakarta: Rajawali, 19
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Jakarta: Prenadamedia Group
- Ridwan Lubis. 2015. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, Jakarta: Kencana